

## I.PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam berupa keanekaragaman hayati yang tinggi. Kekayaan flora dan faunanya sangat besar, kekayaan fauna diantaranya adalah 1.531 spesies burung, 511 spesies reptilia, 515 spesies mamalia. 270 spesies amphibia. Dalam hal kekayaan flora, Indonesia diperkirakan memiliki sekitar 38.000 jenis tumbuhan (Departemen Kehutanan, 2005).

Salah satu dari kekayaan fauna Indonesia yaitu mamalia yang mendiami pulau Sumatera sebanyak 196 jenis dan merupakan yang paling banyak bagi pulau Indonesia (Anwar, Damanik, Hisyam dan Whitten, 1984). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Junaidi (2012) diperoleh hasil 10 jenis mamalia yang digolongkan ke dalam 10 famili dan 6 ordo. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Hariadi (2012) diperoleh hasil 23 jenis mamalia yang tergolong ke dalam 15 famili dan 7 ordo.

Keanekaragaman mamalia akhir-akhir ini terancam mengalami kehilangan dan kerusakan habitat. Sejak tahun 1985 sampai dengan tahun 1997 hutan pegunungan telah rusak seluas 15.000 km<sup>2</sup> ( $\pm 1.000$  km<sup>2</sup>/tahun) dengan tingkat kerusakan tahunan yang terus meningkat sejak tahun 1997 (World Wildlife Fund, 2008). Secara keseluruhan tingkat kehilangan hutan di Pulau Sumatera mencapai hampir 2,5%/tahun (Warman, 2001). Feldhamer, Drickamer, Vessey, Merritt (1999) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepunahan suatu jenis adalah peningkatan populasi manusia, konversi hutan serta terjadinya kerusakan pada habitat hewan. Mamalia besar termasuk

kelompok hewan yang sensitif terhadap perubahan habitat seperti akibat perubahan penggunaan lahan dan kebakaran hutan serta akibat perubahan iklim (Lamberck, 1997).

Keberadaan mamalia besar memiliki peranan penting sebagai indikator kondisi ekosistem (Lamberck, 1997). Peranan mamalia antara lain sebagai penyubur tanah, penyerbuk bunga, pemencar biji serta pengendali hama secara biologi (Suyanto, 2002). Selain itu, mamalia memiliki peran yang cukup besar terutama dari ordo karnivora yang berperan sebagai predasi (Primack, Supriatna, Indrawan dan Kramadibrata, 1998).

Upaya melakukan pemantauan hadirnya hewan terutama dari kelompok mamalia di hutan sangat penting dilakukan, hal ini berguna untuk melihat hewan apa saja yang dapat beradaptasi terhadap aktivitas manusia (Novarino, Kamilah, Nugroho, Jandra, Silmi dan Syafrie, 2007). Mengamati keberadaan hewan liar pada suatu vegetasi dapat dilakukan dengan berbagai metoda yaitu pengamatan langsung (*direct observation*) terhadap keberadaan mamalia seperti penemuan jejak dan metoda perangkap kamera (*camera trap*) (Wemmer, Kunz, Lundie, Jenkins, McShea, 1996 ). Nagari Paninggahan merupakan salah satu kawasan yang representatif untuk melakukan pemantauan hadirnya hewan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh manusia.

Nagari Paninggahan terletak di Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok, Propinsi Sumatera Barat. Nagari Paninggahan memiliki tipe ekosistem hutan dataran rendah dengan ketinggian 400 - 600 mdpl. Suhu rata-rata di Nagari Paninggahan berkisar  $24^{\circ}\text{C}$  -  $25,4^{\circ}\text{C}$ . Keadaan alam Nagari Paninggahan cukup beragam, diantaranya terdapat dataran rendah meliputi luasan 5.045 hektar, berbukit-bukit seluas 782 hektar (Leimona, Amanah, Pasha, Wijaya, 2013).

Salah satu keunikan dari Nagari Paninggahan yaitu berkembangnya nilai-nilai lokal dalam menjaga hutan yaitu dengan membagi hutan *Rimbo Tuo* yang merupakan

rimbo larangan yang berfungsi sebagai konservasi untuk keberlangsungan hidup masyarakat terutama sumber air dan keanekaragaman hayati yang ada. Sementara *Palak* dipergunakan anak nagari untuk kepentingan ekonomi dan kebutuhan keluarga, namun dalam pemanfaatannya tetap secara wajar dan tidak mengeksploitasi secara berlebihan (Gadis, 2013).

Nilai-nilai kearifan lokal secara turun-temurun dipahami masyarakat dan berimplikasi terhadap kelestarian hutan serta keanekaragaman jenis di Nagari Paninggahan yang relatif tinggi. Berdasarkan informasi yang diterima dari masyarakat masih banyak ditemukan hewan-hewan diantaranya, Harimau Sumatera, Rusa, Tapir, Kambing Hutan, Siamang, Ungko, Beruang (Gadis, 2013).

Berdasarkan uraian mengenai kategori hutan yang terbagi menjadi *Rimbo Tuo* dan *Palak* dengan sistem penggunaan lahan yang menunjukkan keanekaragaman serta adanya peranan penting mamalia besar terhadap kondisi ekosistem hutan, maka dilakukan penelitian keanekaragaman mamalia di daerah Paninggahan. Penelitian ini untuk melengkapi informasi dan publikasi ilmiah yang menjelaskan jenis-jenis mamalia di kawasan ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diketahui apa saja jenis-jenis mamalia di Koto Baru Paninggahan, Kabupaten Solok.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis-jenis mamalia di Koto Baru Paninggahan, Kabupaten Solok Sumatera Barat.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis-jenis mamalia di Koto Baru Paninggahan, Kabupaten Solok Sumatera Barat serta meningkatkan upaya perlindungan terhadap spesies tersebut.

